

KRITIK PENGARANG TERHADAP PEMBALAKAN HUTAN PADA NOVEL *NYANYIAN KEMARAU* DAN *TANGISAN BATANG PUDU*: KAJIAN EKOKRITIK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA

Imaduddin Syamil¹, I Nyoman Yasa², Sang Ayu Putu Sriasih³
 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas Pendidikan Ganesha
 Singaraja, Indonesia

Surel: syamilbali@gmail.com¹, keswa.kanaya@yahoo.com²,
 putu.sriasih@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: elektrokritik, kritik pengarang, novel, relevansi</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) eksploitasi hutan dalam novel <i>Nyanyian Kemarau</i> dan <i>Tangisan Batang Pudu</i>, (2) kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam novel <i>Nyanyian Kemarau</i> dan <i>Tangisan Batang Pudu</i> serta (3) relevansi kritik pengarang terhadap pembalakan hutan pada novel <i>Nyanyian Kemarau</i> dan <i>Tangisan Batang Pudu</i> dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu novel <i>Nyanyian Kemarau</i> dan <i>Tangisan Batang Pudu</i> dan objek penelitian yakni (1) eksploitasi hutan dalam novel <i>Nyanyian Kemarau</i> dan <i>Tangisan Batang Pudu</i>, (2) kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam novel <i>Nyanyian Kemarau</i> dan <i>Tangisan Batang Pudu</i>, serta (3) relevansi kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam novel <i>Nyanyian Kemarau</i> dan <i>Tangisan Batang Pudu</i>. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan metode observasi. Adapun hasil penelitian, yaitu (1) eksploitasi hutan dalam novel <i>Nyanyian Kemarau</i> dan <i>Tangisan Batang Pudu</i> meliputi penebangan hutan, pembakaran di kawasan hutan dan pembangunan di kawasan hutan, (2) kritik pengarang dalam novel ini, antara lain (a) menyatakan tokoh, alur, latar dan amanat yang difungsikan sebagai kritik, (b) menunjukkan perilaku para pengusaha yang melakukan eksploitasi hutan, (c) menghadirkan dampak buruk akibat adanya eksploitasi hutan, (3) relevansi penelitian ini terhadap pembelajaran sastra di SMA adalah (a) terintegrasinya materi pembelajaran sastra di SMA meliputi cerpen, novel, dan puisi, (b) menanamkan nilai luhur untuk menjaga kelestarian alam. Implementasi penelitian ini adalah melakukan tindakan nyata sebagai wujud menjaga kelestarian alam.</p>
Abstract	
<p>Keywords: author criticism, echocritics novels, relevance</p>	<p><i>This study aimed to describe (1) forest exploitation in the novel titled Nyanyian Kemarau and Tangisan Batang Pudu, (2) author's criticism toward forest logging in the Nyanyian Kemarau and Tangisan batang Pudu novel, and (3) the relevance of the author's criticism of forest logging in Nyanyian Kemarau and Tangisan Batang Pudu novel for studying literature in high school. This research used descriptive qualitative research design. The subjects of this research were the novel titled Nyanyian Kemarau and Tangisan Batang Pudu, while the object of the research were (1) forest exploitation in the Nyanyian Kemarau and Tangisan batang Pudu novel, (2) author's criticism of forest logging in the Nyanyian Kemarau and Tangisan batang Pudu novel, and (3) the relevance of the author's criticism of forest logging in the Nyanyian Kemarau and Tangisan Batang Pudu novel. The Data were collected by literature study and observation method. The results of the study were (1) forest exploitation in the novel Nyanyian kemarau and Tangisan Batang Pudu include deforestation, burning and building construction in the forest area, (2) the criticism of author in this novel, such as; (a) stating characters, plot, background</i></p>



	<i>and mandate functioned as criticism, (b) showing the behavior of characters who exploit the forests, (c) presents adverse impacts due to forest exploitation, (3) the relevance of this research to the study of literature in high school includes short stories, novel, and poetry, (b) in stills noble values to preserve nature. The implementation of this research cultivate noble values to preserve nature.</i>
Diterima/Review	4 Januari 2020/20 Januari 2020

PENDAHULUAN

Sastra lekat dengan kehidupan manusia. Itulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan hubungan sastra dengan kehidupan manusia. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Sumardjo dan Saini (1997: 3-4) yang menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia seperti pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan, ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Unsur-unsur tersebut kemudian dipadukan dan nantinya memiliki keindahan yang dapat disampaikan melalui tulisan. Perpaduan unsur tersebut dalam tulisan, secara tidak langsung akan menarik seseorang dalam memahami sastra. Pernyataan yang mengungkapkan bahwa sastra lekat dengan kehidupan manusia, tentu memiliki dasar yang kuat. Mengingat, tidak sedikit dari sastrawan yang terinspirasi pada kehidupan manusia lalu dituangkannya dalam bentuk karya sastra. Upaya menuangkan ide atau gagasan dalam karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan (Yasa, 2012:3).

Terdapat beragam karya sastra yang dapat diciptakan oleh para sastrawan. Salah satu karya sastra yang menarik dan menjadi kajian pada penelitian ini adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media oleh pengarang untuk menghibur dan juga dapat memberikan nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya. Dipilihnya novel dari berbagai karya sastra yang ada, karena novel dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan memungkinkan untuk melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2005:11). Kelebihan yang ada pada novel tersebut, dapat dimanfaatkan para sastrawan untuk lebih banyak lagi menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan pada karya sastra tersebut.

Terdapat banyak hal yang dapat dijadikan sebagai gagasan dalam cerita yang ada pada novel. Hal itu berupa kritik sosial, budaya, politik maupun pengalaman hidup sastrawan itu sendiri. Salah satu gagasan yang menarik untuk dituangkan dalam cerita pada novel yaitu kritik sosial. Gagasan tentang kritik sosial yang dituangkan pengarang dalam novel menunjukkan bahwa pengarang sudah merasa gerah dengan apa yang ia alami dan rasakan sendiri dalam kehidupannya, sehingga ia pun dengan mudahnya menuangkan semua dalam karya sastra. Salah satunya pada novel yang dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan kritik, ide atau gagasan. Oleh karena itu, pengarang sebenarnya berharap melalui kritik sosial yang ia tuangkan dalam cerita mampu memberikan dampak positif bagi pembacanya. Dampak positif ternyata berguna bagi masyarakat luas sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi para sastrawan untuk tetap menuangkan apa yang ia lihat dan rasakan sendiri dalam kehidupan sosialnya yang menurutnya memang harus dikritisi agar muncul perubahan setelahnya.

Selain karya sastra begitu lekat dengan kehidupan manusia, karya sastra pun juga begitu lekat dengan alam. Hal ini terbukti bahwasanya alam telah lumrah menjadi latar dari sebuah cerita dalam novel maupun karya sastra lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2005:217), latar memberikan pijakan

cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Untuk menuju pada hal tersebut, pengarang memang dituntut untuk piawai dalam menggambarkan keindahan alam dalam latar ceritanya melalui rangkaian kata. Ketika ia telah piawai dalam menggambarkannya, pembaca pun dapat mengaktifkan daya imajinasinya untuk seolah-olah merasakan alam yang digambarkan oleh pengarang.

Biasanya alam yang digambarkan oleh sastrawan dalam ceritanya adalah alam yang indah. Namun, seiring dengan perkembangan dunia yang semakin hari semakin berkembang, alam justru sudah tidak lagi memancarkan rona keindahannya. Alam sudah dirusak oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab. Mereka melakukan pengerusakan hutan, pembangunan bangunan di lahan hijau, dan tidak menerapkan tebang pilih dalam menebang pohon, itu semua dilakukan dengan dalih untuk memenuhi urusan perutnya semata, tanpa pernah mempertimbangkan kelangsungan hidup selanjutnya. Pada akhirnya, apa yang dilakukan manusia tersebut terhadap alam dapat berdampak negatif bagi kehidupan manusia saat ini dan nanti.

Dampak negatif tersebut dapat berupa bencana alam. Berdasarkan data informasi kebencanaan (DIBI) milik BNPB, bencana banjir pada tahun 2018 lalu telah mengakibatkan 1.547.822 mengungsi ke tempat yang lebih aman dan 119 meninggal dunia dan hilang. Bencana tanah longsor telah mengakibatkan 38.188 warganya mengungsi dan 167 dinyatakan meninggal dunia dan hilang. Bencana alam berupa kebakaran hutan dan lahan mengakibatkan 586 warganya mengungsi dan 4 orang meninggal dunia akibat bencana tersebut. Bencana alam kekeringan yang menimpa negeri ini telah mengakibatkan 7,798,693 warganya terdampak dan mengungsi. Selain itu, bencana alam tersebut telah banyak merusak rumah dan fasilitas umum.

Data yang telah disajikan tersebut sudah selayaknya mampu menyadarkan manusia untuk menjaga alam dengan baik. Berbicara mengenai menjaga alam, tentunya banyak hal yang termasuk di dalamnya. Namun, peneliti ingin lebih memfokuskannya pada salah satu bagian dari alam yakni hutan. Menurut Arief (dalam Indriyanto, 2015:4), hutan adalah masyarakat tumbuhan yang hidup dalam lapisan dan di permukaan tanah dan terletak pada suatu kawasan, serta membentuk satu kesatuan ekosistem yang berada dalam keseimbangan dinamis. Dari apa yang dinyatakan tersebut, telah diketahui bahwa dalam hutan tidak hanya tumbuh pepohonan, melainkan juga ada binatang yang hidup di dalamnya. Kehidupan mereka, bagaikan satu kesatuan dan itu dinamakan ekosistem. Ketika salah satu dalam satu kesatuan dari ekosistem ini dirusak, maka akan berakibat fatal pada yang lainnya.

Diputuskannya hutan menjadi fokus penelitian karena kondisi hutan Indonesia saat ini sedang dalam kondisi yang tidak baik. Perlu diketahui menurut Forest Watch Indonesia (2014:1), hutan Indonesia merupakan hutan tropis terluas ketiga di dunia setelah Brazil dan Republik Demokrasi Kongo. Namun, sangat disayangkan pada periode 2009 – 2013 hampir 4,6 juta hektare hutan alam di Indonesia telah hilang, melampaui luas Provinsi Sumatera Barat yang hanya sekitar 4,2 juta hektare. Dalam kondisi tanpa perbaikan mendasar, 10 tahun mendatang, hutan alam di Pulau Sumatera hanya tersisa 16 persen dibanding luas total daratannya. Data pada tahun 2013 menunjukkan hutan alam Indonesia tersisa 82 juta hektare, dan terancam akan terus berkurang. Luas hutan alam yang tersebar di pulau-pulau Indonesia dirinci sebagai berikut: Papua seluas 29,4 juta hektare, Kalimantan 26,6 juta hektare, Sumatera 11,4 juta hektare, Sulawesi 8,9 juta hektare, Maluku 4,3 juta hektare, Bali dan Nusa Tenggara 1,1 juta hektare dan Jawa 675 ribu hektare.

Mencegah adanya kerusakan hutan secara permanen, tentunya menjadi tanggungjawab bersama seluruh elemen masyarakat tidak terkecuali bagi para sastrawan. Sastrawan dapat menyampaikan ide, gagasan atau pun kritiknya terhadap kondisi hutan saat ini melalui karyanya. Sudah saatnya

pengarang mulai menggambarkan kondisi alam terkini dalam latar ceritanya atau bahkan menjadi objek permasalahannya.

Ketika sastrawan mampu mengangkat fenomena semacam itu tidak hanya menjadi sumber bacaan yang mencerahkan namun juga menjadi sumber kajian yang menarik sebagai upaya membangun kesadaran di tengah situasi global di mana alam makin hari makin tereksploitasi. Sayangnya, kesadaran pengarang untuk mengangkat topik tentang lingkungan hidup masih amat minim. Namun, patut bersyukur diantara minimnya kritik lingkungan dalam sastra, hadir novel karya Martin Aleida *Jamangilak Tak Pernah Menangis* (2002) merupakan gugatan terhadap Sungai Asahan yang dianiaya oleh sebuah pabrik rayon multinasional. Perempuan yang menjadi tokoh utama dalam novel ini berupaya melawan pemerintah tapi usahanya digagalkan oleh konspirasi politik dan kapitalisme (Dewi, 2015). Padahal, jika disadari novel tentang lingkungan dapat bermanfaat untuk kehidupan, pendidikan, sosial, budaya, dan lainnya. Dalam bidang pendidikan misalnya, novel dapat digunakan sebagai materi pelajaran, penanaman nilai karakter, meningkatkan konsentrasi, memperluas daya imajinasi dan masih banyak lagi yang akan didapatkan penggunaan novel dalam pendidikan.

Kajian atas karya pengarang yang mengangkat fenomena tersebut merupakan pembacaan atas berbagai pesan pengarang baik yang tersirat maupun tersurat. Kajian yang dimaksud yakni kajian ekokritik sastra, istilah ekokritik digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan erat dengan alam serta lingkungan. Menurut Endraswara (2016:1), ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Kajian ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra. Kebiasaan yang terjadi dalam ekokritik sastra adalah mempresentasikan fenomena kultural, iklim dan perubahan lingkungan dalam sastra.

Terdapat beragam karya sastra yang dapat dikaji dengan menggunakan teori ekokritik sastra. Dua diantaranya adalah novel *Nyanyian Kemarau* karya Koriun dan *Tangisan Batang Pudu* karya Ismail. Terpilihnya kedua novel tersebut untuk dikaji dengan teori ekokritik dikarenakan kedua novel tersebut telah sesuai dengan kriteria sastra ekokritik yang telah ditentukan oleh Lawrence Buell yakni: (1) kedua novel tersebut tidak hanya menjadikan lingkungan sebagai sebuah bingkai saja, melainkan kehadirannya menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dengan sejarah alam, (2) kedua novel tersebut juga ingin meyakini pembacanya bahwa kepentingan manusia terhadap alam tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang mutlak, (3) tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dalam kedua novel tersebut merupakan bagian dari orientasi teks. Hal tersebut kemudian diperkuat dengan begitu apiknya kedua penulis dalam merangkai kata untuk menggambarkan topik utama dalam novel sehingga novel tersebut tak hanya layak untuk dikaji dengan menggunakan kajian ekokritik sastra saja, namun juga dapat dijadikan sebagai sumber bacaan para generasi muda sehingga mereka dapat mengetahui kondisi yang terjadi saat ini pada hutan mereka dan juga dapat menentukan sikap usai membacanya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksploitasi hutan dan kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu* dan juga relevansi kritik pengarang terhadap pembalakan hutan pada novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu* dalam pembelajaran sastra di SMA.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun bagian-bagian dari metode penelitian ini adalah (1) rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) subyek dan objek penelitian, (4) metode dan instrumen pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data. Rancangan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui sejauh mana gambaran eksploitasi hutan dan kritik pengarang dalam novel *Tangisan batang pudu* dan *Tangisan Batang Pudu* dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*. Adapun objek dalam penelitian ini adalah eksploitasi hutan dalam kedua novel tersebut, kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam kedua novel tersebut dan relevansi kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*.

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode studi pustaka dan metode observasi. Digunakannya metode studi pustaka guna mengetahui sejauh mana eksploitasi hutan dan kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*. Adapun instrument yang digunakan adalah instrument kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat hasil temuan selama mencari data yang ada dalam novel. Hasil temuan data yang berupa eksploitasi hutan dan kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu* kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Selain metode studi pustaka, penelitian ini juga menggunakan metode observasi. Penerapan metode observasi pada penelitian ini dilakukan guna menghimpun data sejauh mana relevansi kritik pengarang terhadap pembalakan hutan pada novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu* dalam pembelajaran sastra di SMA. Pada penelitian ini, Peneliti melakukan penelitian melalui pengamatan. Pengamatan yang dilakukan adalah menganalisis silabus dan RPP yang telah ditentukan oleh sekolah terkait. Selain menganalisis kedua hal tersebut, selanjutnya peneliti akan melakukan pengamatan di dalam kelas. Pengamatan di dalam kelas dilakukan selama satu kali dan pada satu orang guru. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui dan menjawab relevansi isu tentang kerusakan alam dalam pembelajaran sastra di SMA. Instrument yang digunakan pada metode ini adalah lembar observasi. Instrument tersebut digunakan untuk mengetahui tindakan yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyelipkan materi mengenai isu kerusakan alam pada pembelajaran sastra di SMA.

Hadirnya karya sastra bernuansa alam, memantik para pengakaji sastra untuk melakukan kajian terhadap sastra tersebut. Kajian tersebut dinamakan ekokritik. Ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Kajian ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra. Upaya mengkaji sastra dari aspek lingkungan secara kritis telah memunculkan disiplin yang relatif baru disebut ekokritik sastra. Kebiasaan yang terjadi dalam ekokritik sastra adalah merepresentasikan fenomena kultural, iklim, perubahan lingkungan dalam sastra (Endraswara, 2016:2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah yang berkenaan dengan (1) eksploitasi hutan dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*, (2) kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam novel *Nyanyian Kemarau* dan *Tangisan Batang Pudu*, dan (3) relevansi kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Berbicara tentang hutan, maka dapat merujuk pada pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 yang menyatakan bahwa hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan

berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (Hasan, 2014:2). Melalui hal ini dapat diketahui bahwasanya terdapat empat unsur yang terkandung dari definisi tersebut, yaitu adanya unsur yang cukup luas yang disebut tanah hutan, adanya unsur flora dan fauna, adanya unsur lingkungan dan penetapan perintah. Pengertian tersebut menyiratkan bahwa pemerintah menjaga dengan baik kawasan hutan dengan menerbitkan Undang-Undang yang berkaitan dengan hal tersebut sehingga kedudukan hutan pun menjadi sangat kuat dan tidak bisa setiap orang berbuat sewenang-wenang terhadap kawasan hutan.

Penjagaan kawasan hutan tersebut dirasa penting untuk dilakukan, mengingat hutan di Indonesia tergolong sebagai salah satu hutan terluas di dunia, dengan hutan tropis dan sumbangan dari hutan hujan Kalimantan dan Papua. Menurut data *Forest Watch Indonesia* (FWI), sebuah lembaga independen pemantau hutan Indonesia, sejumlah 82 hektare luas daratan Indonesia masih tertutup hutan. Sayangnya, luasnya kawasan hutan di Indonesia tidak diiringi dengan penjagaan yang optimal. Akibatnya, laju kehilangan hutan di Indonesia ternyata juga begitu cepat.

Terbukti, dalam laporan *Forest Watch Indonesia* (2014:1) periode 2009 – 2013, hampir 4,6 juta hektare hutan alam di Indonesia telah hilang, melampaui luas Provinsi Sumatera Barat yang hanya sekitar 4,2 juta hektare. Dalam kondisi tanpa perbaikan mendasar, 10 tahun mendatang, hutan alam di Pulau Sumatera hanya tersisa 16 persen dibanding luas total daratannya. Data pada tahun 2013 menunjukkan hutan alam Indonesia tersisa 82 juta hektare, dan terancam akan terus berkurang. Luas hutan alam yang tersebar di pulau-pulau Indonesia dirinci sebagai berikut: Papua seluas 29,4 juta hektare, Kalimantan 26,6 juta hektare, Sumatera 11,4 juta hektare, Sulawesi 8,9 juta hektare, Maluku 4,3 juta hektare, Bali dan Nusa Tenggara 1,1 juta hektare dan Jawa 675 ribu hektare.

Data tersebut menggambarkan tentang kondisi kawasan hutan di Indonesia yang menunjukkan bahwa kawasan hutan semakin hari bukannya malah semakin luas, namun sebaliknya, kawasan hutan semakin hari malah semakin sempit. Kondisi seperti ini sungguh sangat memprihatinkan sekali, mengingat hutan merupakan rumah bagi banyak spesies unik yang bisa terancam atau hilang sepenuhnya ketika hutan (rumah) mereka hancur. Selain itu, bencana alam berupa banjir dan tanah longsor akan sulit dibendung jika tidak ada lagi akar kokoh yang mampu menahan derasnya air yang datang dan masih banyak lagi dampak negatif dari cepatnya laju hilang kawasan hutan di Indonesia. Demi meminimalisasi dampak negatif tersebut, maka salah satu langkah tepat yang dapat diambil adalah dengan meminimalisir pula bahkan menghilangkan segala bentuk kegiatan eksploitasi hutan, siapa pun dapat melakukan berbagai macam upaya untuk menghilangkan kegiatan eksploitasi hutan dan tentu dengan kemampuan yang dimiliki tiap individu. Termasuk juga bagi seorang sastrawan, ia dapat melukiskan kondisi sesungguhnya alam saat ini dalam karya sastranya. Mengingat, sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini.

Terdapat berbagai macam karya sastra yang menggambarkan wajah alam masa kini. Termasuk di dalamnya novel *Nyanyian Kemarau* karya Koriun dan *Tangisan Batang Pudu* karya Ismail. Pada kedua novel tersebut, kedua sastrawan menggambarkan dengan baik, kegiatan eksploitasi hutan yang dianggap berbahaya karena begitu merugikan semua pihak. Para pelaku eksploitasi hutan memanfaatkan hutan secara berlebihan tanpa pernah mau mempertimbangkan rasa kemanusiaan bagi yang lainnya, karena eksploitasi dilakukan hanya untuk kepentingan individu semata. Setidaknya terdapat tiga bentuk eksploitasi hutan dalam kedua novel tersebut yakni, (1) penebangan hutan, (2) pembakaran hutan, dan (3) pembangunan di kawasan hutan. Ditemukan dua puluh dua (22) data yang menunjukkan ketiga bentuk eksploitasi hutan dalam kedua novel tersebut.

(1) Penebangan Hutan

Penebangan hutan dapat diartikan juga sebagai penebangan pohon. Menurut konsep manajemen hutan, penebangan (*logging*) adalah kegiatan memanen proses biologis dan ekosistem yang telah terakumulasi selama daur hidupnya. Kegiatan ini harus dicapai dengan rencana sehingga menimbulkan dampak negatif semaksimal mungkin. Penebangan dapat dilakukan oleh siapa saja selama mengikuti kriteria pengelolaan hutan. Jika penebangan dilakukan secara *Illegal* maka aktivitas tersebut dinamakan *Illegal logging*. Aktivitas *Illegal logging* ternyata tidak berhenti hanya menebang pohon saja, melainkan aktivitas tersebut mulai dari tahapan awal (hulu), sampai pada para pengguna atau pemesan. Penebangan hutan pun secara illegal tersebut dapat dilakukan oleh siapapun, baik warga sekitar maupun pengusaha yang tujuannya hanya mengejar keuntungan semata. Akibat dari maraknya *Illegal logging*, berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan setiap tahunnya 51 juta meter kubik kayu dihasilkan dari pembalakan liar. Padahal di satu sisi, Indonesia berperan sebagai salah negara dengan penjaga kestabilan iklim dunia dengan kemampuan menyimpan 289 gigaton karbon. Berdasarkan hal tersebut, kerugian diperkirakan mencapai 50 triliun per tahunnya. (Nurhadiyanto, 2018:34).

Pada novel *Nyanyian Kemarau*, Koriun menceritakan bahwasanya masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan mulanya tidak lagi sekadar menganggap hutan sebagai tempat tumbuhnya berbagai macam tumbuhan dan tempat hidupnya beranekaragam hewan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, bukan sekadar itu, melainkan hutan telah melekat dalam kehidupan masyarakat setempat, hutan merupakan simbol dari sebuah harga diri yang patut dipertahankan. Lekatnya kehidupan masyarakat setempat dengan hutan menjadikannya mengelola hutan dengan cukup baik. Masyarakat setempat paham, bahwa hutan memiliki beragam fungsi, mulai dari hutan sebagai tempat mencari nafkah, penyedia sumber air, penyedia sumber daya, dan juga kawasan konservasi yang patut dijaga kelestariannya. Demi menjaga kelestariannya, diterapkanlah aturan-aturan yang disepakati bersama oleh mereka dan pantang bagi mereka untuk melanggarnya. Salah satu aturan yang dipatuhi oleh segenap masyarakat setempat yaitu tentang pengelolaan hasil hutan. Pada pengelolaan hasil hutan, masyarakat setempat cukup selektif dan berhati-hati dalam memanfaatkan beragam hasil hutan. Salah satu dari hasil hutan tersebut adalah kayu. Pengelolaan hasil hutan berupa kayu berlandaskan pada konsep Silvikultur.

Silvikultur adalah ilmu dan seni dalam usaha menanam, menumbuhkan, memelihara, memungut hasil, dan melaksanakan permudaan hutan berdasarkan pengetahuan tentang ciri-ciri umum pohon-pohon hutan dalam dalam manajemen hutan. Nilai luhur yang seharusnya dirawat seakan layu dengan hadirnya para pengusaha besar yang malah mencabut prinsip tersebut dalam diri masyarakat setempat dengan mengiming-imingi penghasilan yang besar pada mereka. Para pengusaha besar telah memanfaatkan masyarakat setempat untuk ikut terlibat dalam aktivitas *Illegal logging*. Dilibatkannya masyarakat tentu akan membantu mereka dalam memuluskan apa yang telah mereka rencanakan. Namun, terselip keprihatinan tersendiri ketika masyarakat diikutsertakan dalam kegiatan *Illegal logging*. Mengingat, masyarakat setempat adalah garda terdepan dalam menjaga kelestarian hutan. Ketika garda terdepan telah gugur, lantas siapa lagi yang akan menjaga kelestarian hutan tersebut. Itulah gambaran keadaan penebangan hutan dalam novel *Nyanyian Kemarau* dalam karya Koriun.

Berbeda halnya dengan karya Koriun tersebut, pada novel *Tangisan Batang Pudu* karya Ismail juga menggambarkan betapa kekayaan hutan berupa pepohonan ditebang seenaknya tanpa memikirkan kehidupan selanjutnya, isu yang diangkat olehnya tersebut tentang aktivitas penebangan yang dilakukan secara liar lalu diganti dengan tanaman sawit dan karet yang kenyataannya tidak dapat memberikan dampak yang begitu besar bagi kelangsungan hidup manusia dan hewan. Memang benar, pohon sawit dan karet merupakan tumbuhan dengan banyak manfaat. Sawit merupakan bahan baku pembuatan minyak goreng, bahan bakar biodiesel, pelumas, mentega dan sebagainya. Karet merupakan tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk sintesis,

seperti halnya alat kendaraan, alat kesehatan, perkakas dan lain sebagainya. Berjuta manfaat mungkin didapatkan jika menanam kedua pohon tersebut.

Sayangnya, akibat dari mengejar sejuta manfaat tersebut ternyata membuat para pengusaha gelap mata sehingga mereka terlalu berlebihan dalam menebang pohon dan menggantinya dengan dua komoditas tersebut. Tidak heran, jika dalam laporan Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit periode 2013 -2015, Provinsi Riau pada tahun 2015 memiliki luas areal perkebunan seluas 2.296.849 hektare are dan total produksi sebanyak 7.037.636 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa provinsi Riau memiliki kebun kelapa sawit yang areanya cukup luas dan produksinya juga cukup melimpah ruah (Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia, 2014).

Luasnya kawasan hutan yang telah berganti dengan perkebunan sawit atau karet, ternyata berdampak negatif bagi kelangsungan hidup warga suku Sakai yang terdapat dalam novel tersebut. Mereka tak lagi bisa melihat asyiknya monyet bergelantungan di pepohonan, tak lagi bisa mendengar kicau merdu burung di pagi hari, tak lagi ia bisa mencari makan di dalam hutan, tak lagi ia aman di kala hujan datang, mengingat kelapa sawit merupakan tumbuhan monokotil, berakar serabut, yang tidak bisa optimal menyerap air, sehingga bila terjadi hujan, banjir dan longsor tidak dapat dihindari lagi. Terlebih, kawasan hutan yang berganti dengan perkebunan sawit lebih luas dibandingkan dengan perkebunan karet.

(2) PEMBAKARAN HUTAN

Pembakaran hutan identik dengan kejadian yang disengaja pada suatu lokasi tertentu secara terkendali. Gunanya untuk membuka lahan, meremajakan hutan atau mengendalikan hama. Namun, pada prakteknya, proses pembakaran hutan bisa menjadi tidak terkendali dan memicu kebakaran hutan. Kebakaran hutan di Indonesia menjadi penyumbang terbesar laju deforestasi. Bahkan kebakaran lebih besar dibanding konversi lahan untuk pertanian dan *illegal logging* (Risnandar, 2018). Berdasarkan data yang terdapat dalam laman BNPB.go.id, 99% kejadian kebakaran hutan disebabkan oleh aktivitas manusia baik sengaja maupun tidak sengaja dan 1% diantaranya yang terjadi secara alamiah.

Banyaknya jumlah presentase pembakaran hutan yang dilakukan oleh manusia disebabkan oleh faktor ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Djati Witjaksono, yang terdapat dalam laman kumparan. Menurutnya, membuka lahan dengan metode bakar merupakan aktivitas yang paling murah dan paling cepat. Kalau dengan alat berat, memerlukan waktu yang cukup lama. Mereka harus menyewa traktor, menyewa alat berat untuk menyiapkan lahan. Melalui pernyataannya tersebut, ternyata benar bahwa para pengusaha yang membuka lahan dengan membakar lahan hanya ingin mengejar keuntungan semata, mereka tidak mau bersabar dan tidak mau mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membuka lahan, oleh karenanya segala cara mereka halalkan yang terpenting mereka mendapatkan kerugian yang minimal akan tetapi keuntungannya maksimal.

Meskipun pembakaran hutan lebih menguntungkan, namun di sisi lain, pembakaran hutan ternyata berdampak pada tersebarnya asap dan emisi gas karbondioksida dan gas-gas lain ke udara yang berdampak pada pemanasan global dan perubahan iklim. Selain itu, kebakaran hutan juga akan menyebabkan hutan menjadi gundul sehingga tidak dapat menampung cadangan air saat musim hujan dan akan mengakibatkan berkurangnya sumber air bersih di kawasan tersebut. Selain itu masih banyak dampak negatif lain yang dapat dirasakan oleh makhluk hidup lain.

Pada novel *Nyanyian Kemarau*, karya Koriun terdapat kutipan yang menggambarkan betapa resahnya tokoh utama, Rusdi, dalam menghadapi akibat dari pembakaran lahan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Ia mencoba meyakinkan lawan bicaranya yang bernama

Nurdin, bahwa persoalan pembakaran lahan harus diselesaikan dari hulu ke hilir, mulai dari pemberi izin sampai dengan pelaksana di lapangan harus dapat diatasi dengan baik agar persoalan tersebut dapat teratasi.

Pada novel *Tangisan Batang Pudu* karya Ismail juga tertulis bagaimana pembakaran hutan itu dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab dan kerugiannya dirasakan oleh masyarakat akibat dari ulah mereka. Ismail menggambarkan bahwa asap adalah lingkaran setan yang dipenuhi dengan banyak hal negatif bagi siapa saja yang masuk dalam lingkaran setan tersebut. Di dalamnya, berkumpul oknum yang rakus akan harta dan juga korban dari oknum tersebut, berkumpul menjadi satu.

Jika semua sepakat untuk menghentikan pembakaran hutan demi kelangsungan hidup selanjutnya, maka sudah saatnya semangat bersinergi antara pemerintah, pengusaha dan masyarakat kembali ditingkatkan. Dengan sinergisitas antara berbagai macam pihak, maka dampak pembakaran hutan akan terus berkurang secara signifikan. Makhluk hidup pun dapat merasakan udara bersih yang menjadi hak bagi siapa pun. Dibalik udara yang bersih, akan tercipta senyuman kebahagiaan dan semangat dalam menjalani kehidupan.

(3) PEMBANGUNAN DI KAWASAN HUTAN

Menurut Hardisman (2011:94), pembangunan merupakan sebuah upaya multidimensi yang meliputi pertumbuhan ekonomi, kesinambungan, ketersediaan kebutuhan pokok, lapangan pekerjaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kesetaraan gender. Pengertian tersebut menyiratkan bahwa pembangunan merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan penuh dengan kemuliaan. Jika konteks pembangunan dilihat dari sudut pandang suatu negara tentu arahnya untuk mensejahterakan rakyat. Bagi pemerintah, dilaksanakannya pembangunan tentu untuk mewujudkan suatu tujuan seperti yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, serta mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana termaktub dalam alenia II pembukaan UUD 1945 (Bappeda Litbang Kab. Buleleng, 2017).

Pada novel *Nyanyian Kemarau* karya Koriun, ia menggambarkan betapa pembangunan di sekitar kawasan hutan begitu menyengsarakan hidup masyarakat setempat. Koriun menggambarkan keresahan seorang warga yang bernama Zulkifli atas masuknya PT Kuantan Makmur, perusahaan pengolahan kayu sebagai bahan baku pembuatan kertas, telah merampas hak warga yang tinggal di kawasan hutan tersebut. Perusahaan tersebut dibangun dengan kokohnya di sekitar kawasan hutan dan memanfaatkan kawasan hutan tersebut untuk ditanami pohon yang akan dijadikan bahan baku kertas. Kawasan yang dimanfaatkan oleh perusahaan tersebut tergolong pada kawasan tanaman industri.

Senada dengan novel *Nyanyian Kemarau*, pada novel *Tangisan Batang Pudu*, Ismail juga menceritakan dalam karyanya tersebut tentang pembangunan perusahaan di sekitar kampung Batin Sainudin. Kampung yang dikelilingi oleh hutan dan diairi oleh sungai Batang Pudu, dulunya ditumbuhi berbagai pohon dan tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat, namun karena dikawasan tersebut dirasa layak dibangun pabrik menurut perhitungan para pengusaha tersebut, lantas mereka pun menghalalkan segala cara untuk memuluskan niat mereka. Sayangnya, mereka tidak peduli dengan pemberdayaan masyarakat. Hal ini wujud ketidakpedulian pihak pabrik untuk merajut relasi baik dengan warga masyarakat. Akibatnya, warga masyarakat pun menolak kehadiran pabrik tersebut. Salah satu wujud penolakan pembangunan di kawasan hutan adalah dengan menuntut pada pemerintah yang berwenang untuk menyelesaikan persengketaan antara masyarakat dengan pihak perusahaan. Tuntutan dilakukan walau nyawa taruhannya.

Kondisi yang memprihatinkan tersebut, tidak diabaikan begitu saja oleh kedua sastrawan. Pada karya keduanya, mereka menghadirkan tokoh utama yang hadir dalam membela segala bentuk pengrusakan terhadap alam dan penindasan terhadap warga masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Kehadiran tokoh utama tersebut sebagai bentuk gambaran bahwa alam sudah seharusnya untuk dijaga dan hak warga masyarakat yang dirampas sudah seharusnya untuk dibela.

Adanya nuansa lingkungan dan kritik pengarang terhadap kasus pembalakan hutan yang tentu akan merusak keaslian dan keasrian hutan dalam kedua novel tersebut, maka kedua novel tersebut termasuk dalam kajian ekokritik sastra. Ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Kajian ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra. Upaya mengkaji sastra dari aspek lingkungan secara kritis telah memunculkan disiplin yang relatif baru disebut ekokritik sastra. Kebiasaan yang terjadi dalam ekokritik sastra adalah merepresentasikan fenomena kultural, iklim, perubahan lingkungan dalam sastra (Endraswara, 2016:2).

Pada Karya Koriun yang berjudul *Nyanyian Kemarau* bagian III tersebut, ia menunjukkan kepada pembacanya bahwa ia benar-benar mengkritisi tindakan para kaum borjuis yang begitu serakah terhadap alam. Mereka begitu seenaknya hadir, bukannya membantu mensejahterakan kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan tersebut, malah kehadirannya justru menyengsarakan mereka. Hutan sebagai tempat menggantungkan harapan para masyarakat, telah hilang dibabat habis oleh perusahaan. Masyarakat tidak bisa lagi, begitu banyak berharap pada hasil hutan seperti dulu kala. Semenjak hadirnya perusahaan yang juga ikut menikmati hasil hutan, kesengsaraan seakan selalu menyelimuti badan setiap warga. Pada kondisi tersebut, ia menghadirkan Rusdi sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut. Dikisahkan, Rusdi bersama beberapa warga sekitar berusaha berjuang melawan para kaum borjuis tersebut untuk menuntut hak-hak yang telah dirampas oleh mereka. Perlawanan ia tunjukkan dengan menuliskan laporan terkait dengan hal itu. Selaku wartawan, Rusdi menuliskan laporannya terhadap perilaku kaum borjuis dalam melakukan pembalakan liar. Walau dalam masa penulisan laporan tersebut, ia mendapat tekanan yang begitu kuat dari pihak perusahaan. Ia hanya berharap, laporan yang dibuatnya dapat dibaca oleh semua pihak sehingga pihak yang memiliki kewenangan lebih pun dapat menghentikan aktivitas merugikan yang digambarkan dalam laporan.

Pada novel selanjutnya, yakni novel yang berjudul *Tangisan Batang Pudu* karya Ismail, pengarang juga menyampaikan kritiknya terhadap kasus pembalakan hutan secara liar yang terjadi di sekitar Desa Petani, yang menjadi tempat tinggal suku Sakai. Desa yang terletak di daerah Bengkalis itu menyimpan sejuta luka akibat hadirnya perusahaan yang datang menggerogoti hutan. Hutan yang selama ini menjadi sumber penghidupan mereka dibabat habis oleh pihak perusahaan, sebagian lahannya berganti dengan pohon sesuai dengan kebutuhan mereka, sebagian lagi berganti dengan bangunan yang merupakan tempat mereka untuk mengolah hasil panen. Tindakan seperti itu, tentu sangat merugikan masyarakat yang telah bermukim lama disekitar kawasan hutan. Mereka tidak bisa lagi memanfaatkan hasil hutan yang sebenarnya mampu menopang biaya hidup mereka. Mereka hanya bisa menyaksikan perlakuan semena-mena tersebut sambil menopang dagu dengan kedua tangan.

Melihat gambaran tersebut, tentu siapa pun tidak menginginkan kondisi tersebut semakin berlarut, termasuk juga tokoh utama yang dihadirkan oleh pengarang tersebut. Tokoh utama yang dihadirkan merupakan tokoh yang peduli akan nasib warga desa Petani. Wujud kepedulian itu, ditunjukkan dengan melakukan berbagai daya upaya, mulai dari sekadar hanya berkeluh kesah semata, bahkan hingga melakukan tindakan untuk menanggulangi dampak negatif tersebut. Melalui hal ini diketahui bahwa kehadiran tokoh utama dalam kedua novel tersebut merupakan bentuk representasi dari kedua sastrawan yang peduli terhadap keaslian dan keasrian alam.

Isu tentang menjaga keaslian dan kelestarian alam sudah seharusnya ditanamkan sejak dini oleh para pendidik. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk pencegahan agar kedepannya mereka tidak melakukan segala bentuk eksploitasi hutan yang telah banyak merugikan semua pihak. Penanaman nilai luhur tersebut dilakukan pada tingkat menengah atas. Hal ini didasari atas tingkat kemampuan pemahaman siswa SMA secara umum lebih baik jika dibandingkan dengan siswa tingkat SD dan SMP. Kemampuan pemahaman menjadi salah satu aspek dipilihnya siswa tingkat SMA tersebut dikarekanakan pola pikir itu melandasi pola sikap seseorang. Pada dasarnya, pola sikap merupakan dasar pengembangan pola tindak. Terdapat beragam materi pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan penanaman nilai luhur tersebut seperti halnya, pada kelas X terdapat materi teks observasi, teks esposisi, puisi dan debat, kelas XI terdapat materi teks prosedur, cerpen dan ceramah, kelas XII, terdapat materi artikel dan novel. Hal ini menunjukkan bahwa adanya relevansi kritik pengarang terhadap pembalakan hutan dalam novel *Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu* dalam pembelajaran sastra di SMA.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan penelitian, ada beberapa butir penting hasil penelitian ini 1) eksploitasi hutan berupa (a) penebangan hutan, (b) pembakaran hutan, dan (c) pembangunan di kawasan hutan. Ketiga aktivitas eksploitasi hutan tersebut, terdapat pada kedua novel yakni *Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu* yang tengah dikaji oleh peneliti saat ini. Dampak dari eksploitasi tersebut menunjukkan, betapa rusaknya alam akibat perbuatan negatif manusia yang hanya memikirkan keuntungan pribadi semata. 2) kritik pengarang dalam novel ini, antara lain (a) menyatakan tokoh, alur, latar dan amanat yang difungsikan sebagai kritik, (b) menunjukkan perilaku para pengusaha yang melakukan eksploitasi hutan, dan (c) meghadirkan dampak buruk akibat adanya eksploitasi hutan 3).Berdasarkan kajian terhadap pembelajaran sastra di SMA yang dimaksudkan adalah materi tentang cerpen, novel dan puisi. Pada materi tersebut, guru dapat menghadirkan teks yang berkaitan dengan alam, hutan dan lingkungan sekitar.

Peneliti memberikan saran untuk pihak-pihak terkait sebagai berikut, 1) bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para guru untuk mengintegrasikan materi tentang menjaga kelestarian alam dan keaslian kawasan hutan dengan materi pembelajaran sastra supaya peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian alam dan keaslian kawasan hutan, dan melakukan berbagai tindakan yang berkaitan dengan hal tersebut. 2) bagi peserta didik, peneliti berharap, peserta didik dapat memahami dengan baik pentingnya menjaga kelestarian alam dan keaslian kawasan hutan. Sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan materi tersebut dalam keseharian. 3) bagi sekolah, peneliti berharap untuk memperluas jaringan yang mendukung pemanfaatan teori ekokritik dalam pembelajaran dan juga mendukung penuh pengaplikasian peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar. 4) peneliti mengharapkan agar peneliti lain melakukan penelitian lanjutan terhadap teori ekokritik pada karya sastra Indonesia yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Litbang Kabupaten Buleleng. (2017). "Makna, Hakikat, dan Tujuan Pembangunan Nasional". Tersedia pada <http://bulelengkab.go.id>. (diakses pada tanggal 15 September 2019).
- Dewi, Novita. (2015)." Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2014). *Statistik Perkebunan Indonesia 2013-2015 Kelapa Sawit*. Jakarta: Direktorat Jendral Perkebunan.



Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.

Forest Watch Indonesia/Global Forest Watch. (2001). *Potret Keadaan Hutan Indonesia*. Bogor: Forest Watch Indonesia dan Washington DC: Global Forest Watch.

Hardisman. (2011). "Pembangunan Terintegrasi Sebagai Pendekatan Pemecahan Masalah Kesehatan di Indonesia". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Edisi Maret – September 2011. Vol.5, No.2

Indriyanto. (2015). *Ekologi Hutan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nurdiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Yasa, I Nyoman. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.